

Tantangan Perempuan Minangkabau Dalam Mengakses Pendidikan di Tengah Budaya Matrilineal

Minangkabau Women's Challenges in Accessing Education in the Middle of Matrilineal Culture

Gusti Wahyuni^{a1}, Helga Yohana Simatupang^{b2}

^{a,b}Program Studi Hubungan Internasional UPU, Jl. K.L. Yos Sudarso KM 6.5 Tj. Mulia, Medan, 20241, Indonesia
gustiwahyuni2000@gmail.com¹, helgayohanas@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana budaya matrilineal mempengaruhi kebebasan perempuan Minangkabau untuk dapat mengakses pendidikan. Tantangan sebagai perempuan adat membuat perempuan Minangkabau harus bisa memilih dan berpikir dengan realistis terkait peran mereka dan keinginan mereka. Dengan metode analisis deskriptif, penelitian ini di pilah dengan studi kepustakaan untuk dapat memecahkan permasalahan. Dari penelitian ini didapatkan fakta bahwa, seiring dengan perkembangan zaman, perempuan Minang sudah mulai berpikir secara realistis tentang hak-hak mereka yang seharusnya dapat mereka dapatkan. Tidak terkecuali di Pendidikan. Perjuangan-perjuangan oleh tokoh-tokoh penggerak organisasi perempuan seperti Roehana Koeddoes dan Rahmah elJunusiyah adalah pionir dalam gerakan kemajuan perempuan Minangkabau melalui pendidikan. Namun hal tersebut tidak bisa sepenuhnya dikaitkan dengan adat yang dianut. Pemikiran masyarakat yang masih terikat dengan budaya harus bisa menjadi jembatan untuk mengikis keadaan ini.

Kata Kunci : Perempuan Adat, Matrilineal, Kesetaraan Gender, Pendidikan

ABSTRACT

This study discusses how matrilineal culture affects the freedom of Minangkabau women to have access to education. The challenge of being an indigenous woman requires Minangkabau women to be able to choose and think realistically about their roles and their desires. With the method of descriptive analysis, this research is mixed with a library study to be able to solve the problem. From this study comes the fact that, with the evolution of the times, Minang women have begun to think realistically about their rights that they should be able to obtain. No exception in education. The struggles of women's organizations such as Roehana Koeddoes and Rahmah elJunusiyah were pioneers in the movement of Minangkabau's advancement of women through education. But it can't be entirely linked to the custom. The minds of people who are still bound to culture should be able to be a bridge to eradicate this situation.

Keywords : Aboriginal women, Matrilineal, Gender equality, Education

Info Artikel :

Disubmit: 10 Januari 2024

Direview: 05 Februari 2024

Diterima : 08 April 2024

Copyright © 2024 – Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Minang atau Minangkabau adalah salah satu suku di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi adat-istiadatnya. Suku Minang memiliki budaya yang berbeda dari daerah Indonesia lainnya, mereka mengantut sistem matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu. Hampir semua anak yang lahir di suku Minang mengikuti suku ibunya. Seorang wanita Minang berperan sebagai Bundu Kandung. Sebuah keluarga yang tidak memiliki keturunan perempuan dapat dikatakan garis keturunannya akan terputus. Masyarakat Minang menyebut nama negeri mereka dengan “Alam Minangkabau” yang terbagi dalam dua daerah, yaitu *luhak nan tigo* dan *Rantau*. Kawasan *luhak nan tigo* berada di sekitaran pedalaman yang melingkupi dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, lembah gunung Singgalang dan Tandikat serta lembah gunung Sago dan Marapi. Kawasan *luhak nan tigo* mencakup *luhak Tanah Datar*, *luhak Agam* dan *luhak Limo Puluah Koto*. Kawasan ini merupakan gabungan dari beberapa nagari yang disebut sebagai pusat

dari kebudayaan Minangkabau. Sementara kawasan *rantau* berada dibagian barat yang dikenal dengan daerah *pasisie* (pesisir).

Mayoritas penduduk di Sumatera Barat adalah masyarakat Minangkabau. Menurut artikel *Town and Country*, dari tahun 2017 hingga saat ini, suku Minangkabau terus menjadi populasi matrilineal terbesar di dunia. Keunikan tersebut menjadi perhatian para peneliti tentang bagaimana koeksistensi antara struktur matrilineal dan sistem pewarisan dari keturunan ibu berdampingan dengan gaya hidup islami. Ini cukup menggambarkan budaya matrilineal Minangkabau yang kompleks yang telah ada sejak lama. Sistem kekerabatan matrilineal ini juga menunjukkan tingginya status perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini tercermin dalam adat Minangkabau yang menganggap perempuan mempunyai peran sentral dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, sistem kekerabatan matrilineal juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti pembagian warisan dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga matrilineal. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, anak-anak mereka tidak mendapatkan manfaat dari suku pihak ayahnya, dan kelahiran seorang anak perempuan yang akan menjadi penerus garis keturunan suku kelak sangat disambut baik. Perempuan akan menempati posisi sentral dalam keluarga sebagai "*Bundo Kanduang*" atau *Padusi*, artinya perempuan yang bertakwa, cerdas, dan berkepribadian kuat.

Dalam adat Minangkabau, perempuan mendapat porsi dan posisi yang sangat istimewa karena segala keputusan berada di tangannya. Artinya, tanpa adanya izin dari perempuan, maka segala rencana belum dapat dilaksanakan. Meski menganut sistem matrilineal, sistem kekuasaannya bukanlah matriarki. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak sepenuhnya dapat menentukan keinginan mereka. Lelaki tetaplah menjadi pihak yang dapat mengambil keputusan. Dimana dalam suku Minang, mamak atau paman lah yang memimpin dalam lingkup keluarga *saparuik* (satu perut, satu ibu). Dibalik keistimewaan peran perempuan dalam suku Minangkabau, terdapat keadaan yang tidak sejalan dengan keistimewaan tersebut, mereka menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam mendapatkan hak mereka, salah satunya dalam hal akses pendidikan. Akibatnya, perempuan kurang melek akan huruf karena sulit untuk dapat bebas mengakses pendidikan.

Tabel 1. Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat di tahun 2020-2022

Kabupaten/ Kota	Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat (Persen)					
	Laki-Laki			Perempuan		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Kab. Kepulauan Mentawai	98.74	99.13	99.10	97.43	98.34	97.72
Kab. Pesisir Selatan	99.42	99.42	99.93	98.90	99.06	99.00
Kab. Solok	99.78	99.90	100.00	98.82	99.80	100.00
Kab. Sijunjung	99.38	99.35	99.94	99.65	99.08	99.03
Kab. Tanah Datar	99.66	99.55	100.00	99.77	99.79	100.00
Kab. Padang Pariaman	99.87	99.96	99.95	99.12	99.71	100.00
Kab. Agam	99.63	99.36	100.00	99.58	99.69	99.96
Kab. Lima Puluh Kota	99.69	99.53	100.00	99.85	99.53	99.59
Kab. Pasaman	99.85	99.87	100.00	99.82	99.65	99.68
Kab. Solok Selatan	100.00	99.44	99.66	99.37	99.56	99.81

Kab. Dharmasraya	99.57	99.80	99.58	99.50	99.77	98.77
Kab. Pasaman Barat	99.82	99.91	99.42	98.85	99.95	99.30
Kota Padang	99.87	99.88	99.42	99.92	99.60	99.70
Kota Solok	99.60	99.36	99.90	99.58	99.83	99.78
Kota Sawahlunto	99.72	99.96	99.48	100.00	99.78	100.00
Kota Padang Panjang	100.00	100.00	100.00	99.87	99.91	99.75
Kota Bukittinggi	99.91	99.47	98.94	100.00	99.88	99.80
Kota Payakumbuh	99.52	99.69	99.96	99.80	99.90	99.93
Kota Pariaman	99.20	99.51	99.89	99.31	99.71	99.48
Provinsi Sumatera Barat	99.70	99.68	99.75	99.47	99.61	99.59

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id/indicator/28/205/1/angka-melek-huruf-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-sumatera-barat.html>

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus diberikan kepada setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, atau status sosial. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, kenyataannya masih banyak perempuan di Indonesia yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak, terutama di daerah-daerah terpencil dan jauh dari penanganan pemerintah. Salah satu daerah yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal pendidikan perempuan adalah Sumatera Barat, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Minangkabau. Rata-rata lama sekolah perempuan lebih singkat daripada laki-laki. Kurangnya kesadaran dan dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan. Banyak orang tua percaya bahwa mengurus rumah tangga dan anak-anak adalah tanggung jawab utama mereka, sehingga tidak perlu ada pendidikan perempuan yang terlalu tinggi. Akibatnya, sejumlah besar perempuan Minang gagal melanjutkan pendidikan mereka atau bahkan putus sekolah pada usia muda.

Tabel 2. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota 2020-2022

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota							
	Laki-laki				Perempuan			
	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
Kab. Kepulauan Mentawai	7.19	7.41	7.56	7,57	6.45	6.78	6.79	7,16
Kab. Pesisir Selatan	8.49	8.50	8.56	8,57	8.09	8.10	8.21	8,42
Kab. Solok	7.82	7.87	7.88	7,89	7.58	7.82	7.83	7,87
Kab. Sijunjung	7.76	8.04	8.38	8,39	7.59	7.60	7.93	8,21
Kab. Tanah Datar	8.14	8.45	8.46	8,47	8.21	8.36	8.44	8,98
Kab. Padang Pariaman	7.54	7.90	8.30	8,31	6.99	7.19	7.46	7,83
Kab. Agam	8.45	8.67	8.88	8,89	8.38	8.70	8.82	9,07
Kab. Lima Puluh Kota	8.24	8.25	8.26	8,27	7.96	7.97	7.98	8,07

Kab. Pasaman	7.87	7.88	8.05	8,35	7.59	7.60	7.86	8,03
Kab. Solok Selatan	8.20	8.21	8.22	8,33	7.89	8.11	8.12	8,40
Kab. Dharmasraya	8.66	8.67	8.82	8,83	8.22	8.23	8.44	8,54
Kab. Pasaman Barat	8.15	8.16	8.23	8,43	7.56	7.56	7.88	8,34
Kota Padang	11.62	11.63	11.64	11,67	11.26	11.27	11.28	11,55
Kota Solok	10.78	10.79	10.80	10,90	11.18	11.46	11.47	11, 51
Kota Sawahlunto	9.89	9.90	9.91	10,12	10.10	10.11	10.14	10,58
Kota Padang Panjang	11.49	11.50	11.51	11,52	11.38	11.43	11.44	12,00
Kota Bukittinggi	11.39	11.40	11.41	11,42	11.11	11.12	11.13	11,63
Kota Payakumbuh	10.37	10.38	10.53	10,57	10.52	10.53	10.80	10,94
Kota Pariaman	10.18	10.45	10.46	10,47	10.08	10.27	10.28	10,89
Provinsi Sumatera Barat	8.86	8.87	9.07	9,10	8.60	8.66	8.77	9,17

Sumber : <https://sumbar.bps.go.id/indicator/40/358/1/-ipg-rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota.html>

Salah satu cara bagi masyarakat Minang untuk mencari pengalaman, pengetahuan, dan hidup di luar daerah asal mereka adalah dengan merantau. Namun, lebih banyak orang yang merantau adalah laki-laki karena mereka dianggap lebih mampu dan mandiri untuk hidup di rantau. Perempuan suku Minang yang ingin merantau harus mendapat izin dan perlindungan dari keluarga mereka, terutama dari mamak, yaitu paman atau saudara dari pihak ibu, yang memiliki kekuasaan dalam adat. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk mendapatkan kesempatan pendidikan di luar daerah mereka, terutama di kota-kota besar atau di luar negeri. Hal ini menjadi fokus dalam penulisan penelitian ini, dimana posisi perempuan Minang yang diistimewakan oleh budaya matrilineal justru mengalami tantangan yang sulit untuk mendapatkan hak nya, salah satunya dalam pendidikan. Pengaruh globalisasi yang terus berkembang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran perempuan suku Minang untuk mengembangkan diri dan potensi mereka melalui pendidikan. Namun disisi lain, globalisasi juga menyebabkan konflik, krisis, dan penghancuran nilai-nilai adat dan agama yang selama ini menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Minang. Sehingga mereka harus mampu memilih dan memilah untuk dapat mengakses pendidikan dan menyeimbangkannya dengan adat-istiadat Minangkabau. Penelitian ini bermaksud menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana sebagai penganut budaya matrilineal, perempuan Minangkabau tidak selalu dapat memegang kendali dalam pengambilan keputusan atau segala hal tentang kepemimpinan di dalam keluarga. Dimana hal ini juga berdampak akan pemenuhan hak mereka dalam mengakses pendidikan yang seharusnya juga dapat mereka nikmati sebagai seorang warga negara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori hubungan internasional yang berpendapat bahwa realitas dunia internasional dibentuk oleh proses konstruksi sosial yang berkelanjutan oleh aktor-aktor yang berpartisipasi dalam hubungan internasional, bukan hanya faktor obyektif sederhana. Menurut teori konstruktivis, interpretasi setiap aktor dapat membentuk institusi, norma, dan bahkan identitas yang mendasari interaksi mereka. Misalnya, perbedaan perspektif tentang hak asasi manusia dapat memengaruhi cara-cara yang berbeda untuk melindungi hak asasi manusia. Hal ini dapat memengaruhi kebijakan hak asasi manusia di negara dan di seluruh dunia.

B. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam. Konsep utamanya adalah pembangunan berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan hidup, dan tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa membahayakan keselamatan dan kesejahteraan generasi mendatang. Salah satu tujuan dari gagasan ini adalah untuk meningkatkan jumlah sumber daya alam yang dapat diperbarui, sehingga menjaga dan meningkatkan kualitas hidup manusia sekarang dan di masa depan. Konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Pendidikan Perempuan Adat didasarkan pada pandangan bahwa perempuan Adat harus diberikan akses, kualitas dan kesempatan yang sama dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya menuju kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Konsep ini didasarkan pada pengakuan terhadap hak-hak dasar perempuan adat, termasuk hak atas pendidikan berdasarkan kearifan lokal, budaya dan tenaga intelektual. Konsep ini juga didasari oleh pengakuan bahwa pendidikan dapat membentuk sikap dan kepribadian ramah lingkungan serta berkontribusi terhadap perlindungan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup.

C. Kesetaraan Gender

Gender merupakan konstruksi sosial yang mendefinisikan dan membedakan peran, hak, tanggung jawab, dan kewajiban antara wanita dan pria. Perbedaan biologis bawaan antara laki-laki dan perempuan merupakan dasar dari norma-norma sosial yang mendefinisikan perilaku yang tepat bagi perempuan dan pria dan menentukan perbedaan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik antara gender. (UN Millenium Development Project, 2005). Dimasa sekarang, isu kesetaraan gender menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Peran perempuan Minangkabau dalam budaya matrilineal menempatkan peran ganda bagi perempuan Minang. Menjalani dua peran sekaligus sebagai publik dan domestik yang menuntut timbulnya peran ganda bagi perempuan. Itu sebabnya, dengan perkembangan zaman membuat perempuan masa kini memiliki pemikiran yang lebih terbuka untuk meningkatkan kualitas diri agar lepas dari diskriminasi dalam bentuk apapun.

Konsep ini mengacu pada kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan dalam menikmati hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial, dan budaya. Ini juga mengacu pada situasi di mana tidak ada orang yang dilarang menikmati hak-hak mereka atau dilarang menikmatinya karena jenis kelamin mereka. Emansipasi berbeda dengan kesetaraan gender. Emansipasi adalah gerakan untuk melawan kekerasan, diskriminasi, penindasan, hegemoni, dominasi, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh individu atau kelompok serta sistem terhadap perempuan. Salah satu tujuan kesetaraan gender adalah emansipasi perempuan; namun, ini tidak terbatas pada perempuan. Laki-laki juga berperan sebagai mitra dan agen perubahan dalam kesetaraan gender.

D. Study Literatur

Dalam proses menganalisis dan mencari jawaban atas permasalahan penelitian ini, diperlukan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai acuan. Selain itu, referensi penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil terkini dan terbaru untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Literatur pertama yang menjadi referensi berjudul **“Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan”** karya Familia Novita Simanjuntak (2017). Penelitian ini membahas tentang pendidikan sebagai salah satu dari elemen kunci dalam proses pembangunan berkelanjutan, khususnya pembangunan manusia (sosial). Pembangunan manusia merupakan bagian penting dari investasi yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi, dan ini merupakan jalur investasi yang disediakan bagi anak-anak kita sebagai generasi penerus, yang mendorong peningkatan ekonomi bagi keluarga mereka sebagai individu dan komunitas mereka sebagai kelompok. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan juga membangun karakter manusia yang peduli dan lestari, yang didukung oleh kemampuan kognitif untuk meningkatkan kemampuan kreatif dan inovatif mereka dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup. Literatur kedua berjudul **“Feminisasi Kemiskinan : Studi Tentang Pengemis Perempuan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau Di**

Sumatera Barat, Indonesia” karya Welhendri Azwar , Muliono, dan Yuli Permatasari (2018). Penelitian ini memberikan penjelasan tentang fenomena keterpinggiran perempuan Minangkabau di Sumatera Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak wanita Minang menghadapi kemiskinan, yang sering dianggap sebagai lawan alam.

3. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif dan *library research* sebagai metode pemecahan masalah yang melibatkan penjelasan situasi dan keadaan topik dari sudut pandang penulis. Dengan pendekatan studi literatur berdasarkan jurnal, buku, dan artikel yang terkait. Penelitian ini berfokus pada tantangan perempuan Minangkabau sebagai perempuan adat untuk memperjuangkan haknya untuk mengakses pendidikan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari buku dan artikel resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta berasal dari hasil wawancara, dokumentasi dan dokumen lain sebagai pendukung. Kemudian data tersebut di analisis dan dideskripsikan dengan teliti untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Proses analisis data dilakukan setelah semua hasil data terkumpul dan ditafsirkan untuk dapat menjawab rumusan masalah dengan mempelajari, meneliti, dan memahami berbagai literatur sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Perempuan Minang Dalam Budaya Matrilineal

Secara umum, perempuan dianggap memiliki hak untuk berkuasa dalam sistem kebudayaan matrilineal. Perempuan Minangkabau dihormati karena mampu membuat dirinya berdaya di dalam keluarga karena posisi mereka dalam keluarga matrilineal dianggap sebagai sosok yang memberikan contoh dan pedoman bagi anggota keluarga lainnya. Adat Minangkabau secara garis besar terbagi menjadi dua kategori yaitu adat yang tetap, tidak berubah, dan adat yang berubah. Kategori kedua ini terdiri dari empat bagian yaitu :

- 1) Adat yang sebenarnya, adat yang asli, tidak berubah, dan tidak lapuk oleh hujan dan panas. Ia "*dicabuik indak mati, diasak indak layua*" jika harus diubah atau diikis. Hukum alam, yang merupakan filosofi hidup orang Minangkabau, adalah dasar dari adat istiadat yang berlaku menurut pepatah ini.
- 2) Adat istiadat, kebiasaan masyarakat setempat, seperti acara seremoni atau tingkah laku pergaulan yang dianggap baik jika dilakukan dan tidak dianggap baik. Sayuran yang "*gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang*" (besar karena dilambuk dan tinggi karena dianjung) adalah ilustrasi dari adat istiadat ini. Dengan kata lain, karena dirawat dengan baik, adat akan tetap tumbuh.
- 3) Adat yang diadatkan, atau hukum yang berlaku, seperti "*Undang-undang Luhak dan rantau, Undang-undang nan Duo Puluah*" Orang-orang mengatakan "*jikok dicabuik mati, jikok diasak layua*", yang berarti "jika dicabut mati, jika dipindahkan layu". Ibarat pohon yang hidup tumbuh berakar; pohon yang tumbuh tanpa tangan.
- 4) Adat yang teradat, adalah aturan yang dibuat oleh kebiasaan masyarakat, seperti pepatah "*patah tumbuhan hilang baganti*" (patah tumbuh, hilang berganti). Jika pohon patah karena bencana, ia akan dapat tumbuh kembali di tempat yang sama. Saat pohon hilang, pohon lain ditanam di tempatnya, karena pohon diperlukan untuk kehidupan manusia. Ini menunjukkan bahwa pemimpin diperlukan untuk menjalankan pemerintahan agar adat Minangkabau dapat dijaga.

Anak perempuan Minang akan menjadi *Bundo Kanduang*, yang berarti ibu atau perempuan paling tua dalam suatu kaum. Bundo Kanduang dapat membedakan hal-hal baik dan buruk, serta hal-hal halal dan haram. Nanti *Bundo Kanduang* akan menduduki posisi yang tinggi dan memiliki kekuatan untuk membuat keputusan untuk keluarganya. Sosok *Bundo Kanduang* menunjukkan kemuliaan peran perempuan Minang dalam keluarga dan masyarakatnya. Salah satu tugas *Bundo Kanduang* adalah menerima waris pusako tinggi. Selain itu, sebagai perempuan Bundo Kanduang

bertanggung jawab untuk menjaga keturunan dalam keluarganya, memberikan pedoman bagi keluarga dan masyarakat adat, dan menjaga moral. Jadi, Bundo Kanduang adalah simbol moralitas masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengenal empat tingkatan pengelompokan perempuan berdasarkan fisik, kematangan emosional, dan peran mereka di masyarakat, yaitu :

- 1) Batino adalah kelompok wanita yang baru lahir atau bayi hingga masa kanak-kanak hingga masa sebelum mengalami akil balig (remaja);
- 2) Gadih adalah kelompok wanita dari masa akil balig hingga masa sebelum menikah (perkawinan);
- 3) Padusi adalah kelompok wanita dalam suku adat Minangkabau yang sudah bersuami;
- 4) Parampuan adalah kelompok wanita yang sudah berusia lanjut, ditandai dari ketika dia sudah menjadi nenek dalam sebuah keluarga maupun keluarga besar.

Budaya matrilineal menempatkan perempuan bukan lagi hanya sebatas penghasil keturunan, hal itu menjadi salah satu bagian dari perannya dalam masyarakat. Perempuan adalah Maha Guru bagi anak –anaknya sejak dari rahim. Maka berdasarkan pandangan ini, sang ibu tersebut hendaklah menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anak-anaknya, baik dari segi moral maupun iman dari agama dan Tuhannya. Pandangan ini berasal dari falsafah Minangkabau yakni “*adat basandisarak, syarak basandi kitabullah*”. Dengan berdasarkan filosofi tersebut, masyarakat Minangkabau percaya bahwa dengan mereka menghormati perempuan maka sama hal nya dengan menjalankan perintah agama. Fakta tersebut menjelaskan bahwa ajaran islam sangat berkorelasi pada budaya Minang.

B. Pengaruh Budaya Matrilineal Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan Minang

Dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut, garis keturunan seseorang dimulai dengan garis keturunan ibu. Sistem ini juga berlaku untuk pembagian harta pusaka, persawahan, perladangan, dan rumah tinggal yang dominan dikendalikan oleh pihak wanita. Menurut Arifin (2013), beberapa ciri sistem matrilineal Minangkabau adalah sebagai berikut: (1) garis keturunan yang berasal dari keturunan ibu membentuk kelompok kaum (*lineages*) dan suku (*clans*). (2) Kaum ibu dipimpin oleh *Bundo Kanduang*, seorang wanita senior. Sehubungan dengan prinsip-prinsip Islam, sistem adat Minangkabau akan semakin unik. Menurut filsafat adat ini, tidak ada perbedaan antara adat Minangkabau dan Islam. Tanpa konflik, keduanya dapat berjalan beriringan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagai institusi kebudayaan, posisi agama dan adat dalam masyarakat seimbang dan harmonis. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan keduanya “*Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah. Syara' mangato. Camin nan kabua, palito nan tidak padam.*”

Hal Ini juga terjadi dalam masalah gender di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau telah memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dan menghormati wanita jauh sebelum masalah ketidakadilan dan kesetaraan gender muncul. Wanita dalam bahasa Minangkabau disebut *padusi*, dan dalam bahasa Indonesia disebut wanita. Wanita di Minangkabau memiliki kendali atas keputusan, sehingga mereka memiliki peran dan posisi yang sangat istimewa. Ini mirip dengan hubungan kekuasaan : jika wanita tidak mengatakan ya, semua rencana tidak akan terwujud. Di Minangkabau, wanita dihormati sebagai *Bundo Kanduang*. Ia memiliki posisi besar dan strategis dalam kaumnya. *Bundo Kanduang* diperlukan dalam suatu kaum untuk memimpin semua wanita dan anak cucunya. Oleh karena itu, setiap perempuan Minangkabau harus memiliki pendidikan yang baik, seperti kata-kata, “*Tau alua jo patuik, tau rantiang nan kamancucuak, alun takilek lah takalam.*” Ini secara tidak langsung sejalan dengan masalah kesetaraan gender.

C. Pergerakan Perempuan Minangkabau Untuk Pendidikan

Christine de Pizan memulai gerakan perempuan pada abad ke-15. Menurut Beauvoir (2003), “Apabila anak-anak kecil diajari dengan baik, mereka akan memahami seluk beluk semua seni dan ilmu pengetahuan sebaik yang dipahami oleh anak laki-laki.” Mary terus mengecam ketidakadilan bagi perempuan ketika dia mengkritik adat istiadat Inggris yang menjadi alat pembodohan bagi perempuan. Wollstonecraft menyatakan bahwa masyarakat dan lingkungan adalah faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi makhluk yang ter subordinasi dan mengabaikan

kepentingan haknya. Untuk mengatasi hal ini, Wollstonecraft menuntut hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Hindia-Belanda menyadari pentingnya keadilan kaum perempuan di Eropa, yang ditandai dengan tuntutan hak perempuan untuk bersekolah dan partisipasi politik dan sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Wollstonecraft dalam (Tong, 1998) bahwa mendapatkan pendidikan yang setara untuk perempuan akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Sekolah memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan nalar, mendorong dan merancang tujuan hidup mereka sendiri, dan bebas menentukan nasib mereka sendiri, sehingga hidup mereka tidak hanya sekadar alat untuk membuat orang lain bahagia dan sempurna.

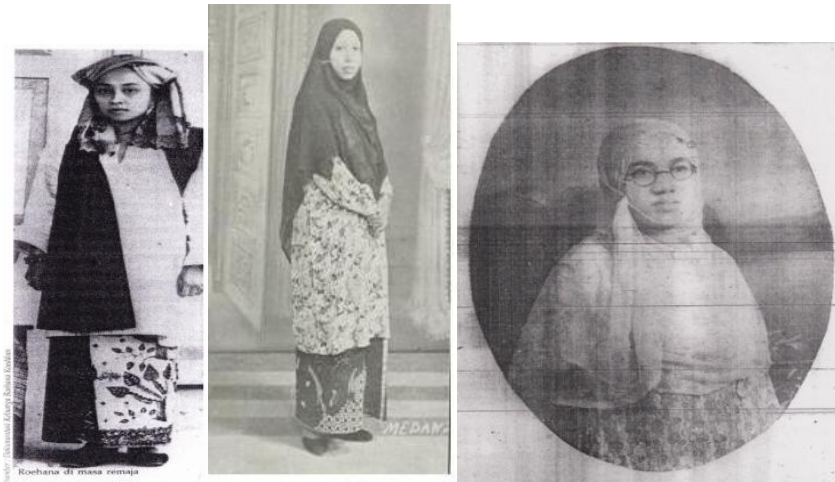
Pendidikan telah terbukti menjadi komponen paling penting dalam mendorong munculnya pergerakan perempuan. Karena itu, gerakan feminis pertama di Minangkabau pada abad ke-20 bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama ke pendidikan. Perempuan terpelajar yang lahir dari sekolah modern berada di garis depan perjuangan untuk kemajuan kaumnya. Mereka mendirikan lembaga pendidikan khusus perempuan dan lembaga keterampilan yang mengajarkan siswa tidak hanya bagaimana mengelola rumah tangga dengan baik, tetapi juga matematika dan baca tulis Latin. Roehana Koeddoes dan Rahmah elJunusiyah adalah pionir dalam gerakan kemajuan perempuan Minangkabau melalui pendidikan.

Roehana Koeddoes memimpin pergerakan perempuan Minangkabau dengan memperluas akses pendidikan perempuan. Pada tahun 1917, ia juga mendirikan sekolah keterampilan perempuan di Bukittinggi, Roehana School. Saat Roehana berusia 8 tahun, kecintaannya terhadap pendidikan mendorongnya untuk mengajarkan baca-tulis kepada teman-temannya dan remaja di Simpang Tonang, Talu Pasaman. Adat istiadat yang berkembang di masyarakat saat itu menganggap perempuan bersekolah seperti laki-laki tidak lazim. Hal inilah yang menyebabkan Roehana tidak dapat pergi ke sekolah meskipun dia anak *hoofdjaksa*. Ruhana Kuddus sangat memperhatikan pendidikan perempuan untuk memberdayakan perempuan. Kebanyakan orang menentang keseriusan Ruhana Kuddus ini karena pada saat itu mereka tidak menginginkan perempuan maju dan mandiri. Pada tanggal 6 Mei 1942, Ruhana Kuddus bersama delapan perempuan Koto Gadang menentang dewan adat kampung karena kebijakan dewan adat yang membatasi kebebasan perempuan.

Jika Roehana Koeddoes berkonsentrasi pada pendidikan baca tulis dan keterampilan umum perempuan, Rahmah el-Junusiyah memprioritaskan pertumbuhan pendidikan untuk perempuan bergantung pada agama Islam. Al Madrasatul didirikan oleh Rahmah el-Junusiyah pada tahun 1923. *Dinijjah Lil Banaat on the Long Plain* adalah sumber dari *Dinnijah School Puteri Dinnijah School* yang terdaftar sebagai institusi pendidikan Islam modernis khusus wanita pertama yang didirikan di Hindia-Belanda Rahmah el-Junusiyah mengabdikan seluruh hidupnya untuk meningkatkan kualitas wanita Minang dengan pendidikan.. Kehadiran sekolah ini diterima dengan baik oleh masyarakat pada masa itu.

Dengan diterbitkannya surat kabar khusus perempuan, akses pendidikan modern memungkinkan perempuan Minangkabau muncul di ranah publik. Roehana Koeddoes menerbitkan surat kabar perempuan Minangkabau pertama, *Soenting Melajoe*, pada tahun 1912. Surat kabar ini adalah surat kabar perempuan pertama di Hindia-Belanda. Selanjutnya, pada tahun 1925, Organisasi *Sarekat Kaoem Iboe Sumatera* menerbitkan surat kabar perempuan Asjraq. Pada tahun yang sama, Organisasi *Soeara Kaoem Iboe Soematera* (S.K.I.S) di Padang Panjang juga menerbitkan surat kabar bernama *Soeara Kaum Iboe Soematera* (Naldi, 2009). Surat kabar membawa pemikiran dan pemahaman yang berbeda dari perempuan Minangkabau tentang keberadaan dan peran mereka di masyarakat. Jika perempuan Minangkabau pada masa lalu hanya hidup di dalam Rumah Gadang dan aktif secara ekonomi, surat kabar modern mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pergerakan nasional yang nasional dan kosmopolitan. Semangat nasionalisme Hindia Belanda saat itu sangat mendorong keinginan perempuan Minangkabau untuk beralih dari urusan rumah tangga ke partisipasi politik aktif. Kebangkitan nasional ditandai dengan aktivitas politik yang lebih progresif dalam menghadapi kolonisasi pemerintah kolonial Belanda.

Kebangkitan ini juga memotivasi perempuan untuk tampil di depan umum untuk menyampaikan pendapat mereka tentang perjuangan untuk kemerdekaan bangsa mereka.



Gambar 1. Tokoh-tokoh penggerak organisasi perempuan Minangkabau Roehana Koeddoes, Rahmah elJunusiyah, dan Rasoena Said

Sumber : Fitriyanti, 2013; Peringatan 55 tahun
Diniyah Puteri, 1989; *Koetamaan-Isteri*, Januari
1938

Dalam bermasyarakat, ada budaya yang membuat pendidikan menjadi lebih penting bagi laki-laki daripada perempuan. Misalnya, anggapan masyarakat bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur" (Huda & El Widdah, 2018). Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan perempuan yang lulus dari perguruan tinggi untuk menjadi ibu rumah tangga daripada bekerja. Sebenarnya, pengetahuan yang mereka peroleh dalam bidang pendidikan tidak sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya. Keberhasilan seorang perempuan tidak tergantung pada kesuksesannya di bidang kerja, tetapi pada kemampuan dia untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan perempuan di Minangkabau telah mengalami transformasi yang signifikan dari pendidikan non-formal ke pendidikan formal, dan telah terlibat dalam perkembangan pendidikan di Minangkabau. Mereka juga telah berpartisipasi dalam berbagai bidang, termasuk seni, budaya, sosial, politik, dan lingkungan, dan telah memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan nasional dan lokal.

D. Tantangan Adat Bagi Perempuan Minang Untuk Mengakses Pendidikan

Dahulu wanita Minangkabau dijuluki "*limpapeh rumah nan gadang*" yang banyak dituntut di dalam rumah gadang. Sekarang wanita Minangkabau tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai isteri, tetapi jauh di luar rumah gadang. Dunia yang dimasuki wanita tidak lagi sebatas sebagai istri (sektor domestik) tetapi juga dunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan bermacam-macam kegiatan lainnya (sektor publik). Pekerjaan yang dimasuki wanita tidak lagi memperhitungkan gender. Hal demikian jika masih dalam nuansa yang bersifat positif tidak masalah. Malah ada pendidikan yang seharusnya dimasuki laki-laki juga digandrungi oleh wanita.

Mobilitas geografis, sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan wanita Minangkabau, seperti halnya laki-laki, dimungkinkan oleh pembukaan sarana pendidikan untuk kaum wanita. Namun, bagi pria, mobilitas ini seringkali merupakan keharusan untuk menjamin kehidupan mereka di masa depan, sedangkan bagi wanita, outlet dan kemajuan terbaru ini merupakan alternatif yang berbeda dari cara hidup konvensional. Pendidikan yang berkembang di Minangkabau dapat dianggap sebagai keberuntungan (*net gain*) bagi wanita Minangkabau karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang di atas status sosial ekonomi yang sudah terjamin. Menurut adaptasi, fungsi wanita Minangkabau tidak hanya sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*",

tetapi kesempatan ini menarik sebagian kaum wanita untuk terjun ke bidang profesional, baik di alam Minangkabau itu sendiri, maupun di luar negeri. Sehingga fenomena merantau bukanlah hal yang asing bagi perempuan Minangkabau.

Menjadi seorang perempuan dilingkungan yang kental akan budaya, menjadi masalah yang cukup kompleks dan multidimensi bagi perempuan Minang untuk mengakses pendidikan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan Minang antara lain adalah :

- 1) Tradisi matrilineal menempatkan perempuan sebagai pewaris kekerabatan dan harta pusaka, tetapi juga memberi mereka tanggung jawab besar untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara kebutuhan perempuan untuk mengurus rumah tangga dan keluarga dan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan.
- 2) Walaupun menganut budaya matrilineal, budaya patriarki masih kuat di masyarakat Minang, khususnya di daerah pedesaan. Ini menyebabkan perempuan sering didiskriminasi dalam hal pendidikan, karir, dan partisipasi politik. Laki-laki diharapkan untuk tinggal di kampung halaman untuk mempertahankan adat dan budaya, sementara perempuan diharapkan untuk berpikir kritis, mandiri, dan berani mengambil keputusan karena budaya merantau yang menjadi ciri khas masyarakat Minang. Mobilitas dan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik di kota-kota besar atau di luar negeri memungkinkan terbatas oleh budaya.
- 3) Semakin banyak budaya Barat masuk ke Indonesia, khususnya melalui media dan teknologi informasi, yang dapat mengubah nilai dan perilaku generasi muda Minang. Pengaruh ini dapat menantang adat dan budaya Minang yang konservatif dan tradisional, dan menimbulkan konflik antara modernitas dan identitas.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang luas dan inklusif yang melibatkan semua yang terkait, seperti pemerintah, masyarakat, keluarga, sekolah, agama, dan media. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat Minang tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian perempuan sebagai *Bundo Kanduang*.
- 2) Memberi dukungan dan fasilitas yang cukup bagi perempuan Minang yang ingin melanjutkan pendidikan, baik di dalam maupun di luar daerah, seperti beasiswa, asrama, pelatihan, dan perlindungan.
- 3) Mengembangkan kurikulum dan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan perempuan Minang, serta menghargai dan melestarikan adat dan budaya Minang.
- 4) Mendorong wanita Minang untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bidang, termasuk seni, budaya, sosial, politik, dan lingkungan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dan mengejar aspirasi mereka.
- 5) Melakukan advokasi, sosialisasi, dan pendidikan kepada masyarakat Minang, khususnya kaum laki-laki, tentang hak-hak perempuan dan menghapus stigma dan belenggu budaya patriarki yang menghambat akses dan kualitas pendidikan perempuan Minang.

5. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus diberikan kepada setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, atau status sosial. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, kenyataannya masih banyak perempuan di Indonesia yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak, terutama di daerah-daerah terpencil dan jauh

dari penanganan pemerintah. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi perempuan adat suku Minang untuk memperjuangkan hak mereka dalam mengakses pendidikan. Menjadi seorang perempuan dilingkungan adat yang matrilineal tidak sepenuhnya memberikan keistimewaan bagi perempuan Minang. Karena keistimewaan tersebut hanya berlaku dalam adat, budaya patriarki masih tetap menjadi budaya yang menghalangi perempuan dalam mendapatkan haknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan Minang sudah mulai berpikir secara realistis tentang hak-hak mereka yang seharusnya dapat mereka dapatkan. Tidak terkecuali di Pendidikan. Perjuangan-perjuangan oleh tokoh-tokoh penggerak organisasi perempuan seperti Roehana Koeddoes dan Rahmah elJunusiyah adalah pionir dalam gerakan kemajuan perempuan Minangkabau melalui pendidikan. Namun hal tersebut tidak bisa sepenuhnya dikaitkan dengan adat yang dianut. Pemikiran masyarakat yang masih terikat dengan budaya harus bisa menjadi jembatan untuk mengikis keadaan ini. Tentunya butuh kerjasama dan kesadaran dari semua pihak untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1]Agustin, A. (2022). *Menelisik Nilai Budaya Matrilineal Suku Minangkabau Dalam Menyeimbangkan Peran Ganda Perempuan Masa Kini*. <https://doi.org/10.31764/jmk.v%vi%i.9917>
- [2]Azwar, W. (2018). *Feminisasi Kemiskinan: Studi Tentang Pengemis Perempuan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau Di Sumatera Barat, Indonesia*. Musāwa, 17.
- [3]Deliani, N. F., Khairat, N., & Muslim, K. L. (2019). *Gerakan emansipasi ruhana kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di minangkabau*. HUMANISMA : Journal of Gender Studies, 3(2), 170. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.1097>
- [4]Fatimah, S. (2012). *Gender dalam komunitas masyarakat minangkabau; teori, praktek dan ruang lingkup kajian*. Kafa'ah: Journal of Gender Studies, 2(1), 11. <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.53>
- [5]Kania, D. (2012). *Gender And Power In The Workplace: Challenges For Women As Leaders In Higher Education Sectors*. Journal Communication Spectrum, 2.
- [6]Kintamani, I. (2016). *Kesenjangan gender dalam pemerataan dan perluasan akses pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(75), 1069–1091. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.372>
- [7]Lindayanti. (t.t.). *Perempuan Minangkabau Dalam Panggung Politik*. Universitas Andalas padang.
- [8]Putri, D. K., & Sardini, N. H. (t.t.). *Budaya Matrilineal Dalam Keterwakilan Perempuan Di Legislatif Daerah Kota Bukittingi*.
- [9]Rafni, A. (2008). *Profil dan Sikap Politik Perempuan Anggota DPRD di Sumbar Pasca Kuota 30% Keterwakilan Perempuan dalam Pencalonan Anggota Legislatif*. DEMOKRASI, 7.
- [10]Simanjuntak, F. N. (2017). *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. JDP, 10.
- [11]Yanti, R. M. (2017). *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*. KAFAAH JOURNAL.

- [12]Annisa, A. (t.t.). *Matrilineal di minangkabau, menjadi minoritas di negara patriarki*. Diambil 22 November 2023, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/27/sistem-matrilineal-minangkabau> (Diakses pada 15 November 2023)
- [13]Narasi sejarah. (t.t.). *Bagaimana sistem matrilineal di minangkabau tetap bertahan?* .dari <https://narasisejarah.id/bagaimana-sistem-matrilineal-di-minangkabau-tetap-bertahan/> (Diakses pada 15 November 2023)
- [14]Bastian, A. Q. (2015, April 23). Perempuan Minangkabau, apa ia berkuasa? *RAPPLER*. <https://www.rappler.com/world/asia-pacific/90884-perempuan-minangkabau-apa-ia-berkuasa/> (Diakses pada 15 November 2023)
- [15]Republika Online. (2022, Februari 10). *Kemdikbudristek ingin majukan budaya matrilineal minangkabau*. <https://republika.co.id/share/r73k8e430> (Diakses pada 15 November 2023)
- [16]Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. (t.t.). <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3005/lindungi-dan-penuhi-hak-perempuan-adat-dalam-pembangunan-bangsa> (Diakses pada 15 November 2023)
- [17]Kompasiana.com. (2021, Maret 17). *Eksistensi sumbang duo boleh bagi perempuan minang kontemporer*. <https://www.kompasiana.com/silvha33308/6051aaf2e95df723773b2402/eksistensi-sumbang-duo-boleh-bagi-perempuan-minang-kontemporer> (Diakses pada 15 November 2023)
- [18]Kompasiana.com. (2021c, September 6). *Sekolah adat, padang panjang*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/muchtarbahar2898/6135e85706310e7b7b7f71f4/sekolah-adat-padang-panjang> (Diakses pada 15 November 2023)
- [19]BBC News. (2016, Oktober 7). *Masyarakat matrilineal terbesar dunia ada di Sumatra Barat*. minangkabau (Diakses pada 15 November 2023)
- [20]Media, K. C. (2021, Desember 28). *Asal-usul dan budaya matrilineal suku minangkabau halaman all*. KOMPAS.com. <https://medan.kompas.com/read/2021/12/28/220156378/asal-usul-dan-budaya-matrilineal-suku-minangkabau> (Diakses pada 15 November 2023)
- [21]Kumparan. (t.t.). *Minangkabau: Perempuan sebagai pilar kehormatan dan budaya yang dimuliakan*. <https://kumparan.com/lidiapratamafebrian/minangkabau-perempuan-sebagai-pilar-kehormatan-dan-budaya-yang-dimuliakan-21aI2xY5Qj> (Diakses pada 15 November 2023)
- [22]Sekolah keragaman. (2022, Juni 27). *Patriarki dan matriarki dalam budaya jawa dan minang*. <https://sekolahkeragaman.id/patriarki-dan-matriarki-dalam-budaya-jawa-dan-minang/> (Diakses pada 15 November 2023)
- [23]Rahmah el yunussiyah, syeknah pelopor pendidikan muslimah. (t.t.). dari <https://validnews.id/kultura/Rahmah-El-Yunussiyah--Syeknah-Pelopor-Pendidikan-Muslimah-xxs> (Diakses pada 15 November 2023)
- [24]Selvia, N. (2023, November 21). *Tugas bundo kanduang di era digitalisasi, jadi benteng terdepan generasi muda*. Padek.co. <https://padek.jawapos.com/feature/21/11/2023/tugas-bundo-kanduang-di-era-digitalisasi-jadi-benteng-terdepan-generasi-muda/> (Diakses pada 15 November 2023)
- [25]Zulni, N. A. (2021, Mei 18). Matrilineal: Peran penting perempuan di minangkabau. *Kabarsumbar.com*. <https://www.kabarsumbar.com/berita/matrilineal-peran-penting-perempuan-di-minangkabau/> (Diakses pada 15 November 2023)